

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Angklung adalah salah satu alat musik yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda. Alat musik ini terbuat dari bahan baku tanaman bambu. Namun tidak semua jenis tanaman bambu dapat digunakan sebagai bahan baku utama untuk pembuatan angklung. Jenis-jenis bambu yang dapat digunakan untuk pembuatan angklung, umumnya dari jenis bambu hitam, bambu gombang, atau bambu temen. Angklung dimainkan dengan cara digoyang. Bunyi yang dihasilkan terjadi oleh karena benturan antara tabung *sora* (tabung bambu yang vertikal) dengan tabung dasar (tabung bambu yang horizontal).

Angklung berfungsi sebagai salah satu alat musik pengiring kegiatan ritual yang berhubungan dengan tanaman padi pada beberapa masyarakat etnis Sunda di Jawa Barat. Hal ini masih ditemukan hingga kini, misalnya pada masyarakat Baduy. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masunah (2003), angklung yang digunakan dalam kegiatan ritual tersebut ada yang berskala pentatonis atau sama sekali tidak memiliki skala tertentu. Jenis Angklung yang tidak memiliki skala tertentu tersebut, adalah jenis angklung yang hanya digunakan sebagai alat musik ritmis.

Seiring dengan perkembangan budaya masyarakat Sunda, sebagian fungsi angklung mulai berubah menjadi alat musik untuk kegiatan-kegiatan non ritual seperti kegiatan pertunjukan maupun sebagai salah satu media pendidikan. Hal itu menyebabkan popularitas angklung menjadi lebih mendunia. Bahkan, pada tahun 2010, angklung terdaftar sebagai Karya Agung Warisan Budaya tak Benda dari UNESCO seperti yang dicantumkan di Pikiran Rakyat Online tanggal 12 Maret 2012.

Berdasarkan perkembangan permainan angklung sejak masa lalu hingga sekarang, alat musik ini umumnya dimainkan secara bersama-sama. Oleh sebab itu permainan angklung ini sesungguhnya memiliki nilai sosial yang merepresentasikan salah-satu kearifan budaya lokal masyarakat Sunda. Nilai sosial ini merupakan nilai positif yang perlu ditradisikan melalui peran pendidikan agar nilai tersebut tidak pudar. Di sisi lain, nilai kebersamaan yang terdapat dalam permainan angklung juga tumbuh kesadaran pemain akan rasa tanggungjawab terhadap angklung yang ia mainkan. Hal ini tentunya membentuk sikap saling menghargai/tanggung rasa dan kerjasama di antara para pemain angklung tersebut.

Adanya nilai-nilai pendidikan dalam pendidikan angklung berdampak pada banyaknya sekolah yang ingin memiliki seperangkat angklung sebagai media pendidikan. Organisasi dan komunitas angklung non formal juga banyak bermunculan. Sebagai pendidik musik, sangatlah penting memahami pengetahuan yang terkait dengan organologi angklung.

Melalui pemahaman tentang organologi angklung tersebut seorang pendidik musik dapat mengenal angklung dengan lebih baik dan memahami pentingnya perawatan angklung secara bijak, agar alat musik tersebut dapat dioptimalkan penggunaannya. Selain itu pendidik musik dapat lebih kreatif dalam mengeksplorasi karakteristik bunyi angklung. Jika siswa atau pemain angklung dapat dididik untuk biasa mendengar kualitas bunyi yang baik, maka rasa musikalitasnya akan semakin meningkat dan pada akhirnya penghargaan terhadap angklung sebagai alat musik, akan lebih baik pula.

Tetapi sangat disayangkan, di beberapa lembaga formal maupun non formal yang menyelenggarakan pembelajaran angklung, sering ditemukan adanya sejumlah angklung yang tidak terawat, rusak, dan terbengkalai. Sementara untuk proses pembuatan angklung mulai dari tempat tumbuhnya tanaman bambu hingga menjadi angklung, dibutuhkan tenaga, biaya, waktu yang tidak sedikit, serta pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman membuat angklung yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan peran serta antara pelaku-pelaku yang terkait dengan pendidikan angklung, dengan pemerintah yang membuat kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan angklung.

Angklung sebagai media pendidikan maupun pertunjukan dituntut untuk memiliki suatu standar tersendiri selain baik dari aspek kualitas bunyi, maupun aspek kualitas bahan baku, estetika bentuk angklung, kerapihan dalam proses pembuatan, dan tahan lama (tidak mudah rusak). Untuk menghasilkan kualitas bunyi angklung yang baik, maka tak lepas dari struktur alat musik itu sendiri. Pemilihan bahan dan cara pembuatan, tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas

bunyi yang dihasilkan. Tetapi, untuk bahan angklung sendiri, hingga saat ini belum ada penyuluhan untuk penanaman bambu. Begitu pun dengan perhatian terhadap pelatih dan perajin angklung, di mana masih kurangnya wadah untuk mensosialisasikan dan memberi pelatihan tentang pembuatan angklung yang baik. Mereka cenderung lebih fokus kepada kuantitas, estetika dan “kejar target” daripada memerhatikan kualitas angklungi. Hal itu dapat dilihat dari hasil kerajinan angklung yang kurang memerhatikan detail proses pembuatan angklung secara rinci sehingga menyebabkan kualitas bunyi yang kurang baik. Hal ini mencerminkan kurangnya pengetahuan mengenai standarisasi pembuatan maupun kualitas bahan baku.

Untuk memahami angklung dalam kaitannya dengan studi organologi, yang kelak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan musik, peneliti perlu menelusuri tentang proses pembuatannya, mulai dari tempat bagaimana habitat bambu yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan angklung, hingga proses yang menjadikan bambu tersebut menjadi Angklung.

Untuk itu peneliti, memilih salah-satu tokoh pembuatan angklung yang telah lama dan banyak berkiprah dalam pengadaan angklung untuk dunia pendidikan music, khususnya pendidikan musik di Jawa Barat. Tokoh pembuat Angklung yang peneliti maksud adalah Bapak Handiman Diratmasasmita. Tokoh pembuat angklung ini banyak menerima permintaan untuk pembuatan angklung diatonis.

Handiman Diratmasasmita merupakan pakar sekaligus pengrajin angklung yang berpengalaman. Angklung buatannya sering dipakai oleh wadah-wadah organisasi pegiat angklung di Bandung. Ahli musik dari luar negeri pun sering datang kepadanya bila ingin mengetahui alat musik angklung. Saat ini Handiman juga dipercaya sebagai staf ahli pengrajin angklung di Saung Angklung Udjo.

Keunikan dari Handiman Diratmasasmita ialah beliau membuat angklung tidak satu jenis melainkan sesuai dengan kebutuhan. Angklung yang dibuat untuk dimainkan di dalam ruangan akan berbeda dengan angklung yang dimainkan di luar ruangan. Angklung untuk memainkan karya musik klasik juga akan berbeda dengan angklung untuk memainkan karya musik rock. Oleh sebab itu Handiman Diratmasasmita sangat memerhatikan organologi angklung sesuai dengan kebutuhan. Peneliti bermaksud mengangkat fenomena tersebut diatas dengan judul “Studi Organologi Instrumen Angklung Buatan Handiman Diratmasasmita” agar hasil penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi pelatihan – pelatihan bagi tenaga ahli pembuat angklung di masa yang akan datang.

B. RUMUSAN MASALAH

Mengkaji tentang studi organologi dapat diteliti melalui berbagai aspek mulai dari struktur dan bentuk, bahan dan prinsip pembuatan, metode dan teknik memainkan, bunyi dan wilayah nada yang dihasilkan hingga aspek sosial budaya yang berkaitan dengan alat musik tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji tentang “Studi Organologi Instrumen Angklung Diatonis Buatan Handiman Diratmasasmita” sebagai berikut:

“Bagaimanakah organologi instrumen angklung diatonis buatan Handiman Diratmasasmita?”

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti menguraikannya menjadi pertanyaan penelitian. Uraian pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimanakah Proses Pembuatan Angklung diatonis buatan Handiman Diratmasasmita?
2. Bagaimana proses pelarasan intrumen angklung diatonis buatan Handiman Diratmasasmita?
3. Apakah yang menjadi keunikan dan ciri khas pada angklung buatan Handiman Diratmasasmita?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana kajian organologi angklung diatonis buatan Handiman Diratmasasmita. Dari pernyataan tersebut diuraikan tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses pembuatan instrumen angklung diatonis buatan Handiman Diratmasasmita
2. Mengkaji tentang metode pelarasan yang digunakan pada pembuatan instrumen angklung diatonis buatan Handiman Diratmasasmita.
3. Mendeskripsikan tentang keunikan angklung buatan Handiman Diratmasasmita.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti mengharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti dapat menambah pengetahuan tentang organologi angklung diatonis Buatan Handiman Diratmasasmita
2. Untuk pendidik angklung sebagai penambah wawasan tentang organologi Instrumen Angklung
3. Untuk Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI sebagai bahan masukan untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan seni musik yang mengarah pada sumber daya manusia, dan sebagai salah satu referensi mata kuliah angklung dan akustik.
4. Untuk pengrajin angklung, menambah pengetahuan dalam pembuatan angklung agar dapat memproduksi angklung dengan kualitas yang baik dalam segi bunyi maupun instrumen.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

JUDUL SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II TINJAUAN TEORITIS

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP